

# KEPALA SEKOLAH DAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH

Ulil Multazam, Priyanto

Dosen STAI Luqman al Hakim

## Abstrak

*Masalah pendidikan termasuk pendidikan akhlak merupakan kewajiban dan tanggungjawab semua pihak, baik sekolah, lingkungan masyarakat, ataupun lingkungan rumah harus secara bersamaan mengemban amanah pendidikan. Dalam konteks sekolah, pendidikan merupakan tanggungjawab kepala sekolah dan warga sekolah untuk mendidik dan membina akhlak peserta didik. Krisis akhlak yang dialami bangsa saat ini disebabkan oleh kerusakan individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga menjadi budaya. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang menjadi tujuan mulia justru menghasilkan output yang tidak diharapkan.*

*Seorang kepala sekolah mempunyai peran penting untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya generasi yang berakhlak mulia. Itulah sebabnya bahwa kepala sekolah perlu berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari keyakinan dan nilai-nilai agama yang dalam tulisan ini penulis istilahkan dengan budaya religius.*

*Tujuan dari tulisan ini adalah untuk memaparkan kajian kepala sekolah dan budaya religius di sekolah. Tulisan ini merupakan jenis riset kepustakaan (library research) atau juga disebut studi pustaka, karena penulis mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah dari berbagai sumber, sumber data utama adalah dari buku dan jurnal penelitian. Istilah budaya religius dalam tulisan ini penulis asumsikan sama dengan budaya islami karena itu dalam tulisan ini memadukan dua istilah tersebut.*

*Kata kunci: Kepala Sekolah, Budaya Religius*

## A. Latar-Belakang

Kepala sekolah merupakan pimpinan pendidikan yang sangat penting karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Untuk ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijakan kepala sekolah sebagai salah satu pemimpin pendidikan. Peranan

kepala sekolah dapat menentukan keberhasilan maupun kualitas pendidikan di sebuah sekolah. Hal ini peran kepala sekolah merupakan seorang pejabat yang harus profesional dalam organisasi sekolah yang bertugas mengatur semua sumber organisasi dan bekerjasama dengan guru-guru dalam mendidik siswa untuk tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan lembaga pendidikan sekolah disamping diatur oleh pemerintah, sesungguhnya sebagai besar ditentukan oleh aktivitas kepala sekolahnya. Kepala sekolah merupakan kunci kesuksesan sekolah dalam mengadakan perubahan<sup>1</sup>.

Kepala sekolah adalah figur yang bertanggung jawab terhadap semua kegiatan yang terjadi di sekolah. Masih ditemukan kepala sekolah yang kurang berkompoten dalam melakukan manajemen sekolahnya. Hal ini tampak pada pengelolaan bidang garap sekolah yang belum tertangani dengan baik. Kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting yang dapat mencerminkan tanggung jawab kepala sekolah untuk mengerakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah, sehingga lahir etos kerja yang produktif yang tinggi dalam mencapai tujuan tertentu. Dan mempersiapkan pemimpin di masa depan yang menguasai ilmu pengetahuan, bekerja keras, kreatif, dan inovatif serta memiliki keimanan yang baik.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan baik pendidikan nonformal, pendidikan formal, atau pendidikan informal sangat penting, sebab melalui pendidikan peserta didik dapat membangun potensi diri masing-masing, baik potensi pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kepemimpinan kepala sekolah mempunyai peran aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kepala sekolah harus memegang teguh nilai-nilai dan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Setiap sekolah tentu memiliki suatu kelebihan yang bersifat positif, misalnya berupa kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah dan menjadi tradisi setiap harinya, hal ini biasa disebut budaya sekolah sehingga budaya yang diberdayakan sekolah menjadi kelebihan/keunikan/keunggulan sekolah tersebut dibandingkan dengan sekolah yang lain. Hal inilah dapat dijanjikan kepada masyarakat bahwa sekolah tersebut memiliki nilai tambah tersendiri dibanding sekolah lain. Berkaitan dengan budaya sekolah yang positif diharapkan mampu memberi pengaruh positif pula pada karakter dan moral peserta didik.

---

<sup>1</sup> Made Pridata, *Cara Belajar di Universitas Negara Maju: Suatu studi kasus*, (Jakarta Bumi Aksara, 1990),h,75

Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah sebagai organisasi yang di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama yang lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedangkan sifat uniknya adalah menunjukkan bahwa sekolah sebagai organisasi memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi-organisasi lain. Ciri-ciri yang menempatkan sekolah memiliki karakter tersendiri, di mana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia<sup>2</sup>.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan hal tersebut diantara yang perlu dilakukan kepala sekolah adalah melakukan penanaman nilai dan kebiasaan-kebiasaan kepada warga sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga tercermin menjadi budaya religius di sekolah.

Seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian tujuan sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya. Peran yang begitu kompleks menuntut kepala sekolah untuk bisa memposisikan dirinya dalam berbagai situasi yang dijalaninya. Sehingga dibutuhkan sosok kepala sekolah yang mempunyai kemampuan, dedikasi, dan komitmen yang tinggi untuk bisa menjalankan peran-peran tersebut. Selain itu, seorang kepala sekolah pada budaya sekolah dituntut juga untuk memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi acuannya dalam bersikap, bertindak, dan mengembangkan sekolah.

## **B. Kepala Sekolah**

Kepala sekolah terdiri dari kata "kepala dan sekolah". Kata kepala dapat diartikan "ketua atau pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga,

---

<sup>2</sup> Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada hal. 81

sedang "sekolah" adalah sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran<sup>3</sup>. Secara sederhana kepala sekolah dapat di definisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah di mana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat di mana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan siswa yang menerima pelajaran<sup>4</sup>. Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan disekolah juga harus memfungsikan peranan secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentunya saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didiknya sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala sekolah. Dengan demikian kemampuan yang dimiliki seperti itu kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita sekolah<sup>5</sup>.

Kepemimpinana kepala sekolah berarti suatu bentuk komitmen para guru, murid, dan warga sekolah untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dan memimpin sumber daya sekolah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah bersama jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang kepala sekolah untuk mempengaruhi semua komponen sekolah, ( guru, murid, dan staf ), agar mau bekerja sama dan perbuatan bersama dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah<sup>6</sup>.

Menurut E Mulyasa Kepala Sekolah dalam melaksanakan fungsinya sebagai educator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model

---

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : CV . Pustaka Setia, 2014), h 18-22

<sup>4</sup> Ginting, Rosalina dan Handayani, Titik, (2012). *Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2

<sup>5</sup> Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008 ), h.7

<sup>6</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002),h.26

pembelajaran yang menarik, seperti team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (acceleration) bagi peserta didik yang cerdas diatas normal. Menurut Wahjosumidjo tentang penampilan kepemimpinan kepala sekolah yang harus di miliki yaitu. Kewibawan (power), Sifat-sifat dan keterampilan<sup>7</sup>.

Kemampuan seorang kepala sekolah dalam membangun motivasi yang baik akan membangun produktivitas organisasi dan meningkatkan efisiensi kerja. Dengan motivasi yang tinggi dan didukung dengan kemampuan guru dan karyawan yang memadai akan memacu kerja lembaga secara keseluruhan. Karena kemampuan membangun dan memotivasi menjadi salah satu kunci untuk meningkatkan performa dan produktivitas kerja<sup>8</sup>

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, "*formal leader*", atau status *leader*. Kedudukannya sebagai "*status leader*" bisa meningkatkan pula menjadi "*functional leader*", atau *operational leader*, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya.<sup>9</sup>

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu; kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila dilingkungan organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar,

---

<sup>7</sup> Wahjosumidjo, Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2010),h.47

<sup>8</sup> Basri Hasan , Kepemimpinan Kepala Sekolah, (Bandung : CV . Pustaka Setia, 2014)h.35

<sup>9</sup> Soekarto Indrafachrudi. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Penerbit, Usaha Nasional, 1983), h. 77

atau tempat dan murid yang menerima pelajaran<sup>10</sup>. Oleh sebab itu, kepala sekolah pada hakikatnya adalah pejabat formal, sebab pengangkatannya melalui suatu proses dan prosedur yang didasarkan atas peraturan yang berlaku. Secara sistem, jabatan kepala sekolah sebagai pejabat atau pemimpin formal dapat diuraikan melalui berbagai pendekatan; pengangkatan, pembinaan, tanggung jawab..

#### 1. Pengangkatan

Sebagai pejabat formal pengangkatan seorang kepala sekolah harus didasarkan atas prosedur dan peraturan-peraturan yang berlaku. Prosedur dan Peraturan-peraturan tersebut dirancang dan ditentukan oleh suatu unit yang bertanggung jawab dalam bidang sumber daya manusia. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama dengan unit-unit yang berkaitan dengan pengelolaan dan penyelenggaraan sekolah.

Prosedur pengangkatan memberikan petunjuk tentang sumber darimana calon kepala sekolah dicalonkan;

- a. Siapa yang harus mencalonkan mulai dari tingkat sekolah, kabupaten, provinsi sampai pada tingkat pusat.
- b. Instansi-instansi terkait mana saja yang terkait dalam proses pencalonan tersebut.

#### 2. Pembinaan

Selama menduduki jabatan kepala sekolah, dalam rangka pembinaan kepada kepala sekolah selaku pejabat formal yaitu:

- a. Diberikan gaji serta penghasilan dan pendapatan lain sesuai dengan ketentuan yang berlaku
- b. Memperoleh kedudukan dalam jenjang kepangkatan tertentu
- c. Memperoleh hak kenaikan gaji atau kenaikan pangkat
- d. Memperoleh kesempatan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi
- e. Memperoleh kesempatan untuk pengembangan diri
- f. Memperoleh penghargaan yang lain dan fasilitas.
- g. Dapat diberi teguran/peringatan oleh atasannya karena sikap, perbuatan atau perilakunya yang dirasakan dapat mengganggu tugas dan tanggung jawab sebagai kepala sekolah

---

<sup>10</sup> Hasan Basri, Kepemimpinan Kepala sekolah, (Bandung : CV, Pustaka Setia 2014), h,83

- h. Dapat dimutasikan atau diberhentikan dari jabatan kepala sekolah karena hal-hal tertentu.

### 3. Tanggung jawab

Sebagai seorang pejabat formal, kepala sekolah mempunyai tugas tanggung jawab terhadap bawahan. Seorang kepala sekolah mempunyai atasan, yaitu atasan langsung dan atasan yang lebih tinggi. Karena kedudukannya yang terikat kepada atasan/sebagai kepala bawahan, maka seorang kepala sekolah:

- a. Wajib berkonsultasi atau memberikan laporan mengenai pelaksanaan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
- b. Wajib selalu memelihara hubungan yang bersifat hirarki antara kepala sekolah atasan.
- c. Wajib memelihara hubungan kerja sama yang baik dengan para kepala sekolah yang lain;
- d. Wajib memelihara hubungan kerja sama yang sebaik-baiknya dengan lingkungan baik dengan instansi terkait maupun tokoh-tokoh masyarakat.

Tidak kalah pentingnya adalah seorang kepala sekolah berkewajiban menciptakan hubungan yang sebaik-baiknya dengan para guru, staf, dan siswa, sebab esensi kepemimpinan adalah kepengikutan.

Menurut Wahjosumidjo terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah), yaitu: memberikan perhatian secara sistemik dan terus menerus terhadap siklus kegiatan : rekrutmen, seleksi, pengangkatan, penempatan, pembinaan, evaluasi terhadap kepala sekolah, dan komputerisasi di sekolah<sup>11</sup>.

- a. Seleksi kepala sekolah

Untuk memperbaiki kepemimpinan erat kaitannya dengan pendekatan sifat dan pemanfaatan hasil-hasil dari studi sifat. Proses seleksi seharusnya dilakukan oleh suatu unit yang bertanggung jawab di bidang sumber daya manusia yang mempunyai tugas untuk mengadakan identifikasi orang – orang

---

<sup>11</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo), 2003, hlm. 54.

yang memiliki potensi tinggi sebagai calon seorang pemimpin atau administrator.

Melalui proses seleksi, mulai tahap awal, praseleksi, seleksi, telah diusahakan langkah-langkah seperti penentuan persyaratan, pengaitan antara kualifikasi calon dengan spesifikasi jabatan kepala sekolah, terpilihnya calon yang cocok untuk jabatan kepala sekolah. Kemudian tahap selanjutnya yaitu tahap pengangkatan dan penempatan. Dengan proses seleksi diharapkan menghasilkan calon-calon kepala sekolah yang terpilih secara objektif sesuai dengan persyaratan serta kompetensi yang diharapkan.

b. Pengangkatan dan Penempatan Kepala Sekolah

Setelah seleksi dilaksanakan menyusullah proses pengangkatan dan penempatan kepala sekolah. Proses ini sangat ditentukan oleh hasil yang dicapai dalam proses seleksi dimana di dalam proses seleksi telah dipilih, dan ditentukan calon-calon terbaik melalui berbagai cara atau pendekatan baik melalui pemeriksaan dokumen, tes dan interview.

c. Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)

Pelatihan merupakan metode yang paling banyak dipakai untuk memperbaiki kepemimpinan. Pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk pengembangan sumber daya manusia yang amat strategis. Sebab dalam program pendidikan dan pelatihan selalu berkaitan dengan masalah nilai, norma, dan perilaku individu dan kelompok. Program pendidikan dan pelatihan selalu direncanakan untuk tujuan-tujuan seperti pengembangan pribadi, pengembangan profesional, pemecahan masalah, tindakan yang remedial, motivasi, meningkatkan mobilitas, dan keamanan anggota organisasi.

Tujuan utama pendidikan dan pelatihan kepala sekolah adalah untuk memperoleh kecakapan khusus yang diperlukan oleh kepala sekolah dalam rangka pelaksanaan tugas – tugas kepemimpinan sekolah. Pelatihan harus menjadi suatu yang berkelanjutan atau paling tidak merupakan suatu bagian kehidupan dan pelaksanaan tujuan yang diulang kembali.

d. Evaluasi Kepala Sekolah

Disamping seleksi, program pendidikan dan pelatihan ada cara lain yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan kepala sekolah, yaitu melalui evaluasi kepala sekolah. Evaluasi merupakan proses yang berkelanjutan dilaksanakan secara terus menerus. Tujuan utama evaluasi kepala sekolah adalah untuk mempengaruhi atau memotivasi tumbuhnya perubahan efektif di dalam perilaku berikutnya dari seorang kepala sekolah.

### **Kualifikasi Kepala Sekolah**

Kualifikasi Kepala Sekolah/Madrasah terdiri atas Kualifikasi Umum, dan Kualifikasi Khusus.

1. Kualifikasi Umum Kepala Sekolah/Madrasah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau nonkependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi;
- b. Pada waktu diangkat sebagai kepala sekolah berusia setinggi-tingginya 56 tahun;
- c. Memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 5 (lima) tahun menurut jenjang sekolah masing-masing, kecuali di Taman Kanak-kanak /Raudhatul Athfal (TK/RA) memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya 3 (tiga) tahun di TK/RA; dan
- d. Memiliki pangkat serendah-rendahnya III/c bagi pegawai negeri sipil (PNS) dan bagi non-PNS disetarakan dengan kepangkatan yang dikeluarkan oleh yayasan atau lembaga yang berwenang.

2. Kualifikasi Khusus Kepala Sekolah/Madrasah meliputi:

- a. Kepala Taman Kanak-kanak/Raudhatul Athfal (TK/RA) adalah sebagai berikut:
  - 1) Berstatus sebagai guru TK/RA;
  - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru TK/RA; dan

- 3) Memiliki sertifikat kepala TK/RA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- b. Kepala Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI) adalah sebagai berikut:
- 1) Berstatus sebagai guru SD/MI;
  - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SD/MI; dan
  - 3) Memiliki sertifikat kepala SD/MI yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- c. Kepala Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs) adalah sebagai berikut:
- 1) Berstatus sebagai guru SMP/MTs;
  - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMP/MTs; dan
  - 3) Memiliki sertifikat kepala SMP/MTs yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- d. Kepala Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) adalah sebagai berikut:
- 1) Berstatus sebagai guru SMA/MA;
  - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMA/MA; dan
  - 3) Memiliki sertifikat kepala SMA/MA yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.
- e. Kepala Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK) adalah sebagai berikut:
- 1) Berstatus sebagai guru SMK/MAK;
  - 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SMK/MAK; dan
  - 3) Memiliki sertifikat kepala SMK/MAK yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

f. Kepala Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB) adalah sebagai berikut:

- 1) Berstatus sebagai guru pada satuan pendidikan SDLB/SMPLB/SMALB;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru SDLB/ SMPLB/SMALB; dan
- 3) Memiliki sertifikat kepala SDLB/SMPLB/SMALB yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

g. Kepala Sekolah Indonesia Luar Negeri adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki pengalaman sekurang-kurangnya 3 tahun sebagai kepala sekolah;
- 2) Memiliki sertifikat pendidik sebagai guru pada salah satu satuan pendidikan;
- 3) Memiliki sertifikat kepala sekolah yang diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan Pemerintah.

### **C. Budaya Religius**

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari lain. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang

mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditranmisikan bersama<sup>12</sup>.

Saleh Muntasir mendefinisikan budaya Islami adalah suatu keadaan yang memungkinkan setiap anggota keluarga beribadah kepada Tuhan dengan cara yang telah dijelaskan oleh agama, dengan suasana tenang, bersih, hikmat. Sarananya adalah selera religius, selera etis, estetis, kebersihan, itikad agama dan ketenangan<sup>13</sup>. Budaya Islami lembaga pendidikan adalah suatu cara mewujudkan nilai ajaran agama sebagai budaya dalam bertingkah laku dalam organisasi yang diikuti *stakeholder* Sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sebuah lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak sudah menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam berperilaku pada sebuah lembaga pendidikan.

Budaya beragama di Sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai Islami (keberagaman)<sup>14</sup>. Budaya beragama di Sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di Sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak didik.

Budaya Islami akan menjadi ciri khas tersendiri nilai keIslaman yang terkandung di dalam lembaga pendidikan Islam merupakan modal utama untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang unggul di era sekarang ini, adapun komponen daya tarik yang ada dalam sebuah lembaga tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan strategi harus didasarkan pada nilai moral dalam ajaran Islam.<sup>15</sup> Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan

---

<sup>12</sup> Muhammad fathurrohman, (2015). *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu*

*Pendidikan*. Yogyakarta. h. 44

<sup>13</sup> M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali, 1985), h. 120.

<sup>14</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

<sup>15</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4. h. 173.

antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa budaya Islami adalah aturan hidup yang bersumber dari al-qur'an dan sunnah.

Menurut Ahmad Tafsir strategi yang dapat dilakukan diantaranya:

- a. Melalui teladan
- b. Membiasakan hal-hal yang baik
- c. Menegakkan disiplin
- d. Memberikan motivasi
- e. Menciptakan suasana yang religius<sup>16</sup>

Sedangkan strategi mewujudkan budaya Islami di Sekolah menurut Koentjaraningrat yaitu; tataran nilai yang dianut, tatanan praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>17</sup> Mewujudkan tatanan nilai budaya perlu dirumuskan dan disepakati bersama apa saja yang akan diterapkan di Sekolah itu yang selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama terhadap nilai budaya yang telah disepakati. Hal ini senada dengan pendapat Hickman dan Silva bahwa untuk mewujudkan budaya ada tiga langkah yang harus dilaksanakan yaitu: *Commitment, competence dan consistency*.<sup>18</sup>

Setelah tatanan nilai disepakati langkah selanjutnya adalah menerapkan tatanan nilai tersebut. Adapun konsep penerapan budaya Islami di sekolah meliputi

- a. Penciptaan suasana religius artinya mengkondisikan Sekolah dengan tatanan nilai religius yang dapat dilakukan dengan cara skenario penciptaan suasana religius, menyediakan tempat ibadah di lingkungan Sekolah, sinergi seluruh masyarakat Sekolah dan juga kepemimpinan Sekolah.
- b. Internalisasi nilai, dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada siswa tentang tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi yang harus arif dan bijaksana
- c. Keteladanan, anak dalam perkembangannya membutuhkan sosok teladan dan ini hanya akan diperoleh dari para pemimpin dan guru sebagai teladan bagi para

---

<sup>16</sup> Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 112.

<sup>17</sup> Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam *Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 157.

<sup>18</sup> Hickman dan Silva, dalam Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984), h. 67.

siswa, maka sudah selayaknya guru dan Kepala Sekolah harus membrikan contoh perilaku yang baik agar anak didik dapat meniru contoh tersbut.

d. Pembiasaan, Banyak hal bentuk pengamalan nilai-nilai religius yang bisa dilakukan di Sekolah seperti ; saling mengucapkan salam, pembiasaan menjaga hijab antara laki-laki dan perempuan (misal; laki-laki hanya bisa berjabat tangan siswa laki-laki dan guru laki-laki, begitu juga sebaliknya.), pembiasaan berdoa, sholat dhuha, dhuhur secara berjamaah, mewajibkan siswa dan siswi menutup aurat, hafalan surat-surat pendek dan pilihan dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu sekolah diantaranya adalah :

a. Budaya sholat berjama'ah

Sholat menurut bahasa adalah do'a sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerak-gerakan yang khusus, dimulai dengan takbirdan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawan.

b. Budaya Membaca Al-qur'an

Al-qur'an merupakan sumber hukum yang pertama dalam islam. Didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai

Kemampuan kepala sekolah sebagai manajer untuk mamahai secara jeli potensi yang ada di sekolah, memanfaatkan dengan tepat, dan membina nya dengan sebaik mungkin akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penciptaan manusia keagamaan dilingkungan sekolah, pemahaman yang benar terhadap semua potensi sekolah yang telah diperoleh dan dimiliki oleh kepala sekolah sebagai manajer dapat dijadikan dasar pijakan kepada sekolah dalam memberikan peran kepada setiap anggota warganya hingga semuanya ikut berperan aktif dalam menciptakan dan mengembangkan budaya islami di sekolah.

c. Budaya Berpakaian atau berbusana muslim

---

<sup>19</sup> Tika Emilda, *Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru*, Jurnal al Muthahharoh, Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2020 h. 75

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.

- d. Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa).

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita lihat di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah dan siswa.

- e. Budaya berdzikir bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

- f. Peringatan hari besar Islam

Merupakan budaya islami sekolah yang mana kegiatan yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan tahun baru Islam.

- g. Pesantren Kilat Ramadhan

Pesantren kilat ramadhan merupakan budaya Islami di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengamalan keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.

- h. Lomba ketrampilan agama

Lomba keterampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Lomba keterampilan Agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan bahkan tingkat satu sekolah.

i. Menjaga Kebersihan Lingkungan Sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih proses belajar mengajar yang berangsur dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap, dan memahami pelajaran<sup>20</sup>.

#### D. Kepala Sekolah dan Budaya Religius di Sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan, dilihat dari status dan cara pengangkatannya tergolong pemimpin resmi, "*formal leader*", atau status *leader*. Kedudukannya sebagai "*status leader*" bisa meningkatkan pula menjadi "*functional leader*", atau *operational leader*, tergantung pada prestasi dan kemampuannya di dalam memainkan peranan sebagai pemimpin pendidikan pada sekolah yang telah diserahkan pertanggung jawaban kepadanya.<sup>21</sup>

Di dalam lingkungan organisasi, kepemimpinan terjadi melalui dua bentuk, yaitu; kepemimpinan formal (*formal leadership*) dan kepemimpinan informal (*informal leadership*). Kepemimpinan formal terjadi apabila di lingkungan organisasi tersebut diisi oleh orang-orang yang ditunjuk atau dipilih melalui proses seleksi. Sedangkan kepemimpinan informal terjadi dimana kedudukan pemimpin dalam suatu organisasi diisi oleh orang-orang yang muncul dan berpengaruh terhadap orang lain karena kecakapan khusus atau berbagai sumber yang dimilikinya dirasakan mampu memecahkan persoalan organisasi serta memenuhi kebutuhan dari anggota organisasi yang bersangkutan.

Kepemimpinan kepala sekolah berarti suatu bentuk komitmen para guru, murid, dan warga sekolah untuk selalu meningkatkan dan mengembangkan kompetensinya dan memimpin sumber daya sekolah untuk mau bekerja sama dalam mencapai tujuan sekolah bersama jadi dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan yang dimiliki seseorang kepala sekolah untuk mempengaruhi semua komponen sekolah, ( guru, murid, dan staf

---

<sup>20</sup> Hasni, Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur, Tesis, 2020 h. 27-29

<sup>21</sup> Soekarto Indrafachrudi. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Penerbit, Usaha Nasional, 1983), h. 77

), agar mau bekerja sama dan perbuatan bersama dalam mencapai visi, misi dan tujuan sekolah<sup>22</sup>.

Budaya religius di Sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai Islami (keberagaman)<sup>23</sup>. Budaya religius di Sekolah merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di Sekolah, yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga Sekolah, merupakan perilaku-perilaku atau pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam lingkungan Sekolah sebagai salah satu usaha untuk menanamkan akhlak mulia pada diri anak didik.

Budaya religius akan menjadi ciri khas tersendiri nilai keIslaman yang terkandung di dalam lembaga pendidikan Islam merupakan modal utama untuk mewujudkan sebuah lembaga pendidikan yang unggul di era sekarang ini, adapun komponen daya tarik yang ada dalam sebuah lembaga tersebut seperti dasar pendidikan, tujuan, kurikulum, metode dan strategi harus didasarkan pada nilai moral dalam ajaran Islam. Hal inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan antara organisasi yang Islami dengan yang tidak. Dapat disimpulkan bahwa budaya religius adalah aturan hidup yang bersumber dari al-qur'an, sunnah dan pendapat para ulama.

## **E. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah sosok penentu kebijakan di sekolah karenanya perlu menfungsikan perannya secara maksimal agar tujuan sekolah bisa tercapai. Agar budaya religius bisa berjalan baik maka kepala sekolah perlu merumuskan nilai-nilai budaya yang ingin ditanamkan, disepakati dan menjadi komitmen bersama serta diterapkan oleh seluruh warga sekolah. Cara lain untuk mewujudkan budaya religius di sekolah adalah dengan membangun komitmen, meningkatkan kompetensi dan adanya konsistensi.

---

<sup>22</sup> Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002),h.26

<sup>23</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), h. 75.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Munir, *Menjadi Kepala Sekolah Efektif*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008)
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2010), cet.4.
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004)
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dan Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Basri Hasan , *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung : CV . Pustaka Setia, 2014)
- Ginting, Rosalina dan Handayani, Titik, (2012). *Kepemimpinan dan Konteks Peningkatan Mutu Pendidikan*, Jurnal Ilmiah CIVIS, Volume II, No 2
- Hasan Basri, *Kepemimpinan Kepala sekolah*, (Bandung : CV, Pustaka Setia 2014)
- Hasni, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Islami di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Tanjung Jabung Timur*, Tesis, 2020
- Hickman dan Silva, dalam Purwanto, *Budaya Perusahaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1984)
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*” dalam Mubaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam (Analisa Awal Sistem Filsafat, Strategi, dan Metodologi Pendidikan)*, (Jakarta: Rajawali, 1985)
- Made Pridata, *Cara Belajar di Universiti Negara Maju: Suatu studi kasus*, (Jakarta Bumi Aksara, 1990)
- Muhammad fathurrohman. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. (Yogyakarta, 2015)
- Soekarto Indrafachrudi. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Penerbit, Usaha Nasional, 1983).
- Soekarto Indrafachrudi. dkk., *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya: Penerbit, Usaha Nasional, 1983)

Tika Emilda, *Strategi Kepala Sekolah Mengembangkan Budaya Islami Di SMP Islam Terpadu Se Kecamatan Tanayan Raya Pekanbaru*, Jurnal al Muthahharoh, Vol. 17 No. 1 Januari-Juni 2020

Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, ( Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2002)

Wahyosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahanya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2003)